

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu dibayangi oleh agama, karena setiap manusia yang lahir ke dunia ini membawa suatu thabi'at dalam dirinya, yaitu *gharizah tadaayun* atau naluri ingin beragama.<sup>1</sup> Hal ini, memang telah menjadi fitrah kejadian manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain daripada faktor internal, dorongan manusia untuk beragamapun dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu suasana lingkungan kehidupan dan iklim dimana ia hidup.<sup>2</sup>

Peter L. Berger, melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani sebuah masalah penting yang tidak dapat dipecahkan, karena agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia.<sup>3</sup>

Disamping itu, agama juga menyediakan diri untuk dijadikan legitimasi bagi terimplementasinya amal-amal sosial kemanusiaan tertentu. Agama dipandang sebagai penguat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.<sup>4</sup> Pendekatan hubungan dengan Tuhan, ternyata tidak hanya dibangun melalui ritus-ritus dan upacara yang rutin, melainkan bisa dicapai melalui penciptaan harmoni sosial, pembelaan terhadap

---

<sup>1</sup>Taqiyuddin an Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, 2001), hlm. 39.

<sup>2</sup>Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Trayon, 1994), hlm. 8.

<sup>3</sup>Dadang Kahmad, *Sosioologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 119.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 120.

ketidakadilan dan penindasan ataupun pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan.

Dalam perspektif sosiologis, agama merupakan sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang diperankan oleh masyarakat sendiri. Agama juga berkaitan dengan pengalaman manusia (baik sebagai individu maupun kelompok). Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terikat dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi pada masing-masing individu.<sup>5</sup>

Agama seharuhnya menjadi sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin sebagai sesuatu yang mengagungkan dan memuliakan, serta membuat manusia beradab.<sup>6</sup> Implementasi dari ajaran agama harusnya menjadi pedoman bagi kehidupan manusia agar tercapainya kebahagiaan bersama. Akan tetapi, dalam melakukan kehidupan sosial masyarakat manusia dihadapkan kepada tiga permasalahan, yaitu ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan ketidakpastian.<sup>7</sup> Sehingga dewasa ini, sering terjadi konflik sosial-keagamaan yang diperankan oleh para pemeluk agama itu sendiri. Ironisnya, ajaran agama kerap dipandang sebagai muaranya sebuah konflik. Hal inilah yang menjadi ketidakselarasan antara teori dengan fakta yang ada, sehingga menimbulkan sebuah permasalahan yang pelik.

Konflik sosial-keagamaan sudah sering terjadi belakangan ini, baik yang bersifat internasional maupun nasional, bahkan ada yang bersifat lokal. Konflik ini berjenis destruktif dan berkepanjangan. Konflik sosial-keagamaan yang berskala internasional adalah yang terjadi antara Israel dengan Palestina yang terus menerus terjadi dari tahun 1967 hingga sekarang sedangkan yang berskala nasional adalah konflik 'penistaan agama' yang diprakarsai oleh Ahok, mantan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>6</sup>Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 12.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

Gubernur DKI Jakarta. Begitupula dengan konflik yang bersifat lokal, banyak terjadi diberbagai daerah, salah satunya di Kota Bandung. Konflik yang paling hangat terjadi di Kota Bandung adalah konflik yang terjadi antara umat muslim dengan umat kristen akibat pendirian Gereja Batak Karo Protestan di Jl. Kawalayaan Kota Bandung yang terjadi pada 6 April 2016.

Dengan banyaknya konflik yang terjadi, diperlukannya sebuah resolusi atau penanganan yang biasa disebut dengan resolusi konflik. Resolusi konflik sebagai bidang spesialis tersendiri mulai berkembang pada era pasca perang dingin. Penyelesaian konflik juga berhadapan dengan tantangan baru yang sangat fundamental. Bidang tersebut muncul pada akhir tahun 1950 hingga tahun 1960 awal, tepatnya pada saat perang pemikiran (perang dingin). Sekelompok perintis dari masing-masing disiplin ilmu yang berbeda menemukan manfaat dalam mempelajari konflik sebagai sebuah fenomena umum yang terjadi dalam fenomena politik, komunitas, industri, agama, keluarga dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Sehingga pada tahun 1980-an, gagasan resolusi konflik semakin membuat konflik aktual menjadi bidang studi sendiri.<sup>9</sup>

Terkait konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Kota Bandung, Pemkot Bandung sudah banyak menyediakan lembaga-lembaga atau forum-forum dalam penanganan atau resolusi, salah satunya adalah Kesatuan Bangsa dan Politik yang didalamnya terdapat sebuah forum yang bernama FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Namun, dalam pelaksanaannya masih belum memberikan efek yang sangat dominan terhadap kerukunan yang terjadi di Kota Bandung, masih banyak masyarakat yang terus menerus menyimpan rasa ketidaksukaannya kepada umat non-agamanya. Faktanya, konflik pembubaran KKR masih belum terselesaikan hingga saat ini, kedua belah pihak masih mempertahankan argumentasinya dan menyuarakan diri paling benar. Hal inilah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja terjadi, karena jika dibiarkan maka konflik antar umat

---

<sup>8</sup>Hugh Miall dkk., *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, terj. Tri Budi Sastrio, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 1.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

beragama ini akan semakin berkepanjangan dan dikhawatirkan akan bersifat destruktif dengan jalan kekerasan.

Dengan demikian, perlu diadakannya sebuah penelitian terkait konflik yang terjadi di Kota Bandung, dalam konflik sosial-keagamaan yang terjadi itu fungsi agama dipertanyakan. Dalam konteks doktriner, agama mengajarkan kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan. Namun, dalam konteks sosial, agama kerap dipandang sebagai faktor terjadinya konflik sosial-keagamaan. Maka dari itu, terdapat dua *values* (nilai) yang berbeda antara agama sebagai doktrin dengan agama sebagai fakta atau gejala sosial. Untuk itu, peneliti berasumsi bahwa sangat penting melakukan penelitian mengenai “Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung”.

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti merumuskan beberapa masalah, yakni:

1. Apa yang dimaksud dengan Konflik Sosial-Keagamaan?
2. Bagaimana Fungsi Agama dalam Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung?
3. Bagaimana Resolusi dalam Menyelesaikan Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung?

### **C. Tujuan Masalah**

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Menganalisis Apa yang dimaksud dengan Konflik Sosial-Keagamaan.
2. Untuk Menganalisis Fungsi Agama dalam Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung.
3. Untuk Menganalisis Resolusi dalam Menyelesaikan Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan secara teoritis dan mempunyai kegunaan secara praktis, yaitu:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran (konsep) kepada studi resolusi konflik keagamaan dan sosiologi agama. Pasalnya penelitian ini akan mengungkapkan resolusi konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Kota Bandung dan hal tersebut pasti terikat dengan hubungan sosial antara pemeluk agama serta mencari peranan agama yang sesungguhnya dalam konflik sosial-keagamaan di Kota Bandung.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat seputar peranan agama dalam konflik-sosial keagamaan dan resolusinya di Kota Bandung.
- b. Sebagai bahan referensi untuk pembuatan makalah atau penelitian selanjutnya yang terkait konflik sosial-keagamaa.
- c. Sebagai salah satu wacana yang bisa diaktualisasikan dalam menyelesaikan konflik sosial yang marak terjadi dewasa ini.

#### **E. Kajian Pustaka**

Untuk mencapai tujuan penelitian, hal pertama yang mesti dilakukan adalah mengkaji mengenai kajian pustaka. Kajian pustaka yang akan dilakukan meliputi buku, jurnal, tesis, dan hasil penelitian lain yang sedikitnya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang ini. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Buku “Seven Theories of Religion” karangan Daniel L. Pals. Buku ini menjelaskan mengenai teori-teori tentang agama yang dipandang oleh beberapa pakar sosiologi maupun antropologi dan mereka memberikan

gambaran peran agama dalam kehidupan sosial.<sup>10</sup> Tokoh yang menjelaskannya pun ada tujuh sesuai dengan judul nya, diantaranya adalah E.B. Taylor, Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Mircea Eliade, Edward Evans-Pritchard, dan Clifford Greetz. Isinya hanya menjelaskan beberapa penelitian mengenai agama, Karl marx menyebutkan bahwa agama merupakan sebuah candu dalam masyarakat,<sup>11</sup> Cliford Greetz mengungkapkan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan,<sup>12</sup> dan masih banyak lagi, dalam penjelasannya terkait agama, para tokoh berbeda-beda sehingga mengungkapkan peranan agama yang berbeda-beda pula dalam kehidupan sosial.<sup>13</sup>

2. Buku “Peran Agama dalam Kesehatan Mental” karangan Zakiah Darajat. Buku ini menjelaskan mengenai peran agama dalam kesehatan mental yang dilihat dari perspektif psikologis. Hubungan antara agama dan kesehatan mental itu sangat erat.<sup>14</sup>
3. Buku “Resolusi Damai Konflik Kontemporer” Alih Bahasa oleh Tri Budi Sastrio. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah studi resolusi konflik hingga perkembangannya dan resolusi konflik yang terjadi dalam skala internasional dan nasional saja.<sup>15</sup>
4. Buku “Kala Agama Jadi Bencana” karangan Charles Kimball. Buku ini menjelaskan mengenai peranan agama sebagai penyebab terjadinya suatu

---

<sup>10</sup>Daniel L. Pals, *Seven Teori of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 21.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 232.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 414.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 420.

<sup>14</sup>Zakiah Darajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hlm. 23.

<sup>15</sup>Hugh Miall dkk., *op.cit.*, hlm. xvii-xxvii.

konflik dalam kehidupan sosial. Agama bisa menjadi bencana kala memenuhi beberapa kriteria yang digagas olehnya.<sup>16</sup>

5. Jurnal “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia” karangan Rizal Mubit. Jurnal ini menjelaskan mengenai multikulturalisme dan peranan agama terhadapnya. Peranan Agama sangat berperan dominan dalam multikulturalisme yang ada di Indnoesia dan sangat memberikan efek yang positif.<sup>17</sup>

Melihat beberapa rujukan diatas dengan penjelasan yang diberikan peneliti membuktikan kesemuanya hanya membahas mengenai peranan agama dalam kehidupan sosial saja atau dalam kesehatan mental, resolusi konflik nya pun hanya sebatas resolusi yang bersifat internasional dan nasional, juga terdapat kontradiksi antara peranan agama yang diungkap Charless Kimbal dengan Jurnal yang diangkat oleh Rizal Mubit. Maka dari itu, belum ada yang meneliti mengenai peranan agama dalam konflik sosial-keagamaan di Kota Bandung yang akan diteliti oleh peneliti sekarang ini.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangkan pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dijabarkan kedalam beberapa teori. Sebagai pengkaji sosiologi, perhatian utama terhadap agama adalah pada fungsinya dalam masyarakat. Istilah fungsi, merujuk pada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial keagamaan, untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus.<sup>18</sup> Sebelum melihat fungsi agama dalam konflik sosial-keagamaan, maka sangat perlu melihat terlebih dahulu fungsi agama dalam kehidupan sosial. Telaah teoritik yang dijadikan kerangka pemikiran dalam

---

<sup>16</sup>Charless Kimbal, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 13-22.

<sup>17</sup>Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hlm. 182.

<sup>18</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: RajawaliPress, 2002), hlm. 25.

penelitian penyusunan skripsi ini adalah teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parson.

Secara garis besar teori ini menggambarkan tentang adanya keteraturan sosial yang menjadikan keseimbangan sistem sosial menjadi elemen penting yang bersifat fungsional dinamis. Konsekuensi logisnya adalah jika terjadi ketidakberfungsian salah satu elemen sistem sosial dalam masyarakat maka akan berpengaruh pada bangunan struktur atau kesatuan sistem secara keseluruhan serta dapat mengkondisikan pada ketidakseimbangan, ketidakserasian dan kepincangan mekanisme fungsi secara keseluruhan. Dengan perkataan lain kondisi ini dapat mendorong terjadinya ketidakteraturan tatanan sosial atau terjadinya sebuah konflik sosial.<sup>19</sup>

Maka teori struktural fungsional memusatkan perhatiannya pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Sesuai dengan pandangan ini, sistem sosial memiliki kecenderungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk keberlangsungan sistem sosial.

Dilihat dari sisi fungsi, agama merupakan suatu norma, kaidah yang ada dalam masyarakat, sebab agama melestarikan masyarakat, memeliharanya dihadapan manusia dalam arti memberi nilai-nilai sebagai daya pendorong, memberi makna dan pengabsah yang berfungsi membantu menyalurkan kewajiban-kewajiban sosial. Bahkan agama menerangkan fakta, bahwa nilai-nilai yang ada dalam semua masyarakat bukan sekedar kumpulan nilai yang bercampur-aduk tetapi membentuk tingkatan (hirarki). Dalam hirarki ini agama menetapkan nilai-nilai yang tertinggi. Nilai-nilai tertinggi, berikut implikasinya dalam bentuk tingkah laku, memperoleh arti, tujuan dan menciptakan sistem-sistem sosial yang terpadu dan utuh.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 2.

<sup>20</sup>Elizabeth K. Nottingham, *op.cit.*, hlm. 30.



Begitupula Emile Durkheim yang mengatakan bahwa agama mengekspresikan nilai-nilai yang ada dalam tatanan sosial, mengenang saat yang berarti dalam sejarah dan memproyeksikan gambaran simbolik mengenai masa depan masyarakat. Agama pada saat tertentu dapat berfungsi sebagai pelindung tatanan sosial, dan pada saat lainnya dapat menilai kondisi sosial saat sekarang dengan mengacu pada gambaran masyarakat ideal dan dengan demikian menumbuhkan gerakan pembaruan.<sup>21</sup>

Senada dengan perspektif teori fungsional, dapat dikatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk dalam istilah Piter L. Berger, yaitu legitimasi yang paling efektif (dalam transformasi sosial-kultur). Agama ialah sekumpulan simbolik yang memiliki makna pada kehidupan, dan memberikan penjelasan yang sangat mendalam mengenai seluruh realitas. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, yakni sebagai manusia taat kepada Tuhannya.<sup>22</sup>

Sebagai sistem keyakinan, agama bisa menjadi bagian inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta mengontrol bagi tindakan anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama. Ketika pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai dari kebudayaan masyarakat, maka sistem nilai itu terwujud sebagai simbol suci yang maknanya pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.

Pandangan agama dalam masyarakat amat ditentukan oleh pandangan masyarakat itu tentang agama. Pandangan inilah yang akan menentukan fungsi agama dalam masyarakat. Disamping agama berfungsi sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan, agama juga bisa berperan sebagai

---

<sup>21</sup>Dadang Kahmad, *op.cit.*, hlm. 123.

<sup>22</sup>Piter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 132.

kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah belah, dan bahkan menghancurkan. Lebih jelasnya adalah sebagai faktor terjadinya konflik.<sup>23</sup>

Berbicara mengenai faktor terjadinya sebuah konflik, maka tidak lepas daripada faktor intern, yakni dipengaruhi oleh naluri nativistik yang ada dalam setiap individu. Nativistik ini merupakan dorongan yang bersifat naluriah untuk menyerang dan menguasai orang lain.<sup>24</sup> Disamping itu, konflik juga dipengaruhi oleh faktor ekstern, diantaranya: (1) Ekonomi, Karl Marx memandang bahwa konflik terjadi akibat kekayaan dan kekuasaan tidak terdistribusi secara merata dalam masyarakat. Hal itu, disebabkan oleh adanya kapitalisme yang merupakan bentuk organisasi sosial, didasarkan pada eksploitasi buruh (proletar) oleh para pemilik modal (borjuis). Menurutnya, infrastruktur ekonomi menentukan suprastruktur (kebudayaan, politik, hukum, dan ideologi)<sup>25</sup>; (2) Agama, Karl Marx lagi-lagi memandang bahwa agama merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya disintegrasi, analisis konflik menggarisbawahi fungsi agama dalam menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat.<sup>26</sup> Dalam perkembangannya, konflik yang disebabkan oleh agama ini disebut sebagai konflik yang mengatasnamakan agama atau konflik sosial-keagamaan; (3) Politik/Kepentingan, Georg Simmel memandang bahwa konflik terjadi akibat benturan kepentingan. Semakin tinggi intensitas perbedaan kepentingan, maka semakin kuat kecenderungan untuk mengarah kepada konflik kekerasan.<sup>27</sup> Begitu juga dengan Ralf Dahrendorf yang menyebutkan bahwasanya konflik sosial itu disebabkan

---

<sup>23</sup>Elizabeth K. Nottingham, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>24</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 221.

<sup>25</sup>Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Weber*, (Jakarta: UI Pres, 1986), hlm. 22.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

<sup>27</sup>Rachmad K dan Dwi Susilo, *Dua Puluh (20) Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm.231.

oleh adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan dan tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat<sup>28</sup>; dan (4) Hukum, Roscoe Pound menyebutkan bahwa proses hukum pada hakikatnya adalah suatu proses rekayasa sosial, dengan arti bahwa hukum itu merupakan sarana yang dapat digunakan untuk merekayasa masyarakat.<sup>29</sup> Dengan demikian, akan berpotensi menimbulkan konflik yang bersifat destruktif.

Dengan demikian, agama memiliki *double-Function* (dua fungsi) dalam konflik sosial-keagamaan yang satu sama lain saling kontradiksi dan keduanya pun merupakan teori dari beberapa tokoh, yakni sebagai faktor atau sumber terjadinya sebuah konflik dan sebagai kekuatan yang mempersatukan agar tidak terjadinya sebuah konflik serta menjadi resolusi konflik. Maka dari itu peneliti akan menganalisis resolusi konflik sosial-keagamaan di Kota Bandung yang sejatinya mampu melihat fungsi agama dalam konflik sosial keagamaan tersebut.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>30</sup> Dorongan utama untuk melakukan penelitian adalah insting atau naluri ingin tahu yang ada pada setiap manusia dengan kemampuan akalnya. Manusia berusaha untuk mengetahui segala sesuatu yang ada disekitarnya dengan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini adalah untuk menganalisis sejumlah konflik-sosial keagamaan yang pernah terjadi di Kota Bandung, mulai dari pada *facilitating contexts* (konteks pendukung), *core of conflict* (akar konflik), *fuse factors* (sumbu), dan

---

<sup>28</sup>M Justin Sihombing, *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 10.

<sup>29</sup>Soetandyo Wignjosoebroto, *Hukum Paradigma, Metode dan Masalah*, (Jakarta: Elsam dan Huma, 2002), hlm. 24.

<sup>30</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 27.

*triggering factors* (pemicu),<sup>31</sup> serta menganalisis peranan agama dalam konflik-konflik tersebut. Sesuai fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>32</sup> Selain daripada itu, Kirk dan Millerr juga memberikan definisi terhadap penelitian kualitatif yang singkatnya merupakan sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan dan berhubungan dengan lingkungan, termasuk orang-orang dalam bahasa dan peristiwanya.<sup>33</sup>

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitar mungkin apa yang dikemukakan subjek salah, karena tidak sesuai dengan teori atau tidak sesuai dengan hukum. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sekarang ini adalah metode deskriptif analisis yang menerangkan tentang variabel yang diteliti.<sup>34</sup> Metode deskriptif analisis ini sangat berkaitan dengan metodologi atau pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian sosial dan cocok untuk penelitian sosial-keagamaan dimana peneliti memperoleh data berdasarkan pandangan para peserta (partisipan), meminta pendapatnya, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang sebagian besar pendapat para peserta baik secara lisan maupun tulisan, menguraikan dan menganalisa pendapat ini untuk membuat

---

31Fathoni Moehtadi, "Konflik Poso: Suatu Anatomi", Jurnal Dinamika Masyarakat, Edisi II, September 2015, hlm. 77.

32Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

33Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

34Buchari Alma, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 27.

kesimpulan dan melakukan penyelidikan terhadap sesuatu yang subjektif, dengan cara dibiaskan.

Metode kualitatif memiliki nama lain, yaitu metode penelitian naturalistik. Disebut demikian, karena penelitian yang dilakukan dalam metode kualitatif terjadi pada saat *natural setting* (kondisi alamiah). Sebagian ahli menyebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.<sup>35</sup> Dilihat dari jenisnya, penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini yang peneliti lakukan adalah memaparkan, melukiskan kondisi variabel/kondisi nyata (apa adanya), sebagaimana dinyatakan oleh Arief Furchan bahwa penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan variabel/kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.<sup>36</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di setiap daerah di Kota Bandung yang pernah terjadi konflik sosial-keagamaan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan metode *non-random sampling*<sup>37</sup> yang melibatkan pemuka agama, pemeluk agama, dan pelaku terkait. Penelitian ini juga dilakukan di Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Barat dan Kota Bandung guna mencari data-data konflik sosial-keagamaan yang terjadi disekitaran kota Bandung. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, karena kota tersebut dihuni oleh masyarakat yang heterogen. Dalam arti lain, orang-orang di Kota Bandung memiliki etnis, suku, budaya, dan agama yang

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 16.

<sup>36</sup>Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 415.

<sup>37</sup>Teknik *non-random sampling* biasa disebut juga dengan *non probabilitas* yang terdiri dari *accidental/convenient sampling*, *purposive judgment sampling*, dan *snowball sampling*. Lihat M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011), hlm. 21.

berbeda-beda. Di tempat seperti itulah peluang terjadinya konflik sangat tidak bisa dielakan. Sehingga, penelitian ini cocok dilakukan di Kota Bandung dengan alasan-alasan diatas.

### 3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>38</sup> Menurut Loflan sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>39</sup> Jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data berupa proses sesuatu/gerak dan benda. Jika peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan. Jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber data berupa dokumen/catatan.

Menurut Suharsini Arikunto, sumber data diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan huruf 'p' dari bahasa Inggris yang berarti; (1) *Person* yang artinya sumber data berupa orang dan mampu memberikan jawaban lisan melalui wawancara/jawaban tertulis melalui angket; (2) *Place* yang artinya sumber data berupa tempat dan menyajikan tampilan berupa keadaan diam/bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud, benda, warna, dan lain-lain. Bergerak misalnya aktivitas, kinerja, proses perhelatan, proses konflik, dan lain-lain. Keduanya merupakan objek untuk menggunakan metode observasi; dan (3) *Paper* yang artinya sumber data berupa simbol, huruf, angka, gambar lain yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.<sup>40</sup>

Sumber data ini juga dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui pustaka

---

<sup>38</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 106.

<sup>39</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 126.

<sup>40</sup>Suharsini, *op.cit.*, hlm. 129.

yang relevan dengan tema yang terkait. Adapun data-data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yakni:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang didapat dan diperoleh langsung atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan.<sup>41</sup> Data primer disebut juga data asli atau data baru. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dalam hal ini yang termasuk data primer adalah wawancara kepada informan yang telah dipilih sesuai kriteria tertentu mengenai pembahasan penelitian ini.<sup>42</sup> Metode yang digunakan dalam penggalian sumber primer adalah *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk mencari data dengan menggunakan hanya satu narasumber yang dianggap memiliki peran penting dalam suatu kejadian. Informan dalam *purposeive sampling* adalah para pemuka agama terkait dalam konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Kota Bandung. Sedangkan *snowballing sampling* merupakan metode yang digunakan untuk mencari data dengan mengumpulkan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, metode ini digunakan untuk mencari data yang valid dengan mengkomparasikan hasil wawancara dari kedua jenis sampling.<sup>43</sup> Informan dalam *snowballing sampling* adalah: (1) Para pemeluk agama terkait dalam konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Kota Bandung; (2) Pemuka agama daerah sekitar terjadinya konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Kota Bandung; (3) Pengurus Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Barat; (4) Pengurus Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung; dan (5) Pengurus

---

41Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1998), hlm. 84.

42Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), hlm. 129.

43Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 136.

Kementerian Agama Kota Bandung. Selain itu, hasil pengamatan selama penelitian dilakukan metode observasi.

#### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data sekunder sering kali disebut sumber data kedua sesudah sumber primer.<sup>44</sup> Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau berasal dari perpustakaan, yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer.<sup>45</sup> Sumber data tersebut adalah buku-buku dari perpustakaan, jurnal, dokumentasi, foto, majalah dan hasil-hasil penelitian terkait.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan suatu penelitian bukan hanya terletak pada desain penelitian yang baik, tetapi justru pada bagaimana peneliti dapat mengumpulkan data seperti yang dikehendaki oleh desain penelitian.<sup>46</sup> Menurut Suharsini, peneliti harus tepat menentukan metode dalam rangka memperoleh data, kondisi sosial dan cara-cara menyusun alat bantu.<sup>47</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrument utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Seperti halnya yang kita ketahui metode kualitatif memiliki tujuan untuk memahami (*understanding*) atau bersifat naturalistik, metodenya induktif, pelaporannya bersifat deskriptif dan naratif.<sup>48</sup> Dengan demikian, akan dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>Burhan Bungin, *op.cit.*, hlm. 131.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 143.

<sup>46</sup>Moh. Kasiram, *op.cit.*, hlm. 127.

<sup>47</sup>Suharsini, *op.cit.*, hlm. 222.



### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>49</sup> Data yang dihasilkan dari metode observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, keadaan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi.<sup>50</sup>

Berdasarkan jenisnya, observasi ini dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Observasi langsung, yakni observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki atau pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan media-media transparan, hal ini dimaksud bahwa peneliti secara langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian.<sup>51</sup>
- 2) Observasi tidak langsung, yakni observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, slide, atau foto.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian

<sup>48</sup>Imam Suprayogo, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 167.

<sup>50</sup>Rochayat Harun, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 65.

<sup>51</sup>Burhan Bungin, *op.cit.*, hlm. 145-146.

<sup>52</sup>Nurul Zuriah, *op.cit.*, hlm. 73.

yaitu diberbagai daerah di Kota Bandung yang merupakan tempat berlangsungnya konflik sosial-keagamaan dan mendatangi tempat lembaga/pelaku terkait untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Black and Champion mengelompokkan observasi langsung dalam dua kelompok besar yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer yang partisipan, dalam arti observer berperan ganda, sebagai pengamat dan sekaligus menjadi bagian dari yang diamati.<sup>53</sup> Sedangkan observasi secara tidak langsung dilakukan peneliti dengan cara menggali informasi melalui foto yang diambil ketika konflik terjadi di tempat terkait sehingga peneliti mampu melihat kondisi dan suasana ketika konflik sedang terjadi.

Menurut Patton, manfaat yang bisa diambil dalam menggunakan teknik observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti dapat lebih mudah memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial;
- 2) Peneliti menggunakan pendekatan induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangannya sebelum melakukan penelitian;
- 3) Peneliti dapat melihat berbagai hal unik dan mampu melihat kekurangan dan kelebihan apa yang ia amati dalam penglihatannya sendiri;
- 4) Peneliti dapat menemukan berbagai hal yang dirahasiakan atau sengaja ditutup-tutupi oleh narasumber;
- 5) Peneliti dapat menemukan berbagai hal yang diluar dugaan atau diluar apa yang disebutkan oleh responden; dan
- 6) Peneliti mampu memperoleh pengalaman, kesan-kesan pribadi dan mengetahui serta ikut merasakan situasi sosial obyek yang diteliti.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Imam Suprayogo, *op.cit.*, hlm.170.

<sup>54</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 65-66.

Teknik observasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan seperti halnya teknik pengumpulan data lainnya, berikut adalah pemaparan mengenai kelebihan dan kekurangan teknik observasi:

- 1) Kelebihan Teknik Observasi:
  - a) Data yang didapat dan diperoleh oleh peneliti adalah data yang aktual; dan
  - b) Keabsahan alat ukur diketahui secara langsung.
- 2) Kekurangan Teknik Observasi:
  - a) Peneliti harus menunggu dan mengamati secara bertahap sampai tingkah laku yang diharapkan peneliti muncul; dan
  - b) Tingkah laku yang bersifat pribadi sukar atau tidak dapat membahayakan obyek yang diamati.<sup>55</sup>

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (face to face) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>56</sup> Wawancara juga merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara secara mendalam dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, dengan menyiapkan protokol wawancara<sup>58</sup> yang kemudian

---

<sup>55</sup>Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 86.

<sup>56</sup>Imam Suprayogo, *op.cit.*, hlm.172.

<sup>57</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>58</sup>Protokol wawancara adalah format wawancara berdasarkan permasalahan yang akan ditanyakan dalam sebuah wawancara. Lihat, Imam Suprayogo, *op.cit.*, hlm. 176.

ketika salah satu pertanyaan dalam protokol itu ditanyakan maka akan ada pertanyaan yang berkembang/mendalam dalam setiap pertanyaan dalam protokol wawancara tersebut.

Dengan metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dengan jalan tatap muka atau wawancara langsung dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, pemeluk agama, pelaku terkait konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Kota Bandung, pengurus Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Barat, pengurus Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung, dan Pengurus Kementerian Agama Kota Bandung.

Licoln dan Guba mengemukakan tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yakni:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan;
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara;
- 4) Melangsungkan alur wawancara;
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>59</sup>

Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap *interviewer* harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan responden, yaitu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran serta memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk menciptakan suasana dan membina hubungan yang akrab dengan pihak yang diteliti maka peneliti melakukan partisipasi yaitu penerimaan dan keikutsertaan *interviewer* dalam kegiatan *interview* sehingga tanya jawab berlangsung dalam suasana yang wajar. Selanjutnya peneliti juga melakukan identifikasi, yaitu pengenalan dan

---

<sup>59</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 76.

pendekatan diri *interviewer* dan peneliti bersikap persuasi, yaitu sikap sopan dan ramah dalam bertanya.

Seperti halnya metode observasi, metode wawancara juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya yang peneliti paparkan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Teknik Wawancara
  - a) Sebagai salah satu metode yang terbaik untuk menilai keadaan pribadi.
  - b) Tanpa mengenal batas umur dan pendidikan subjek, selama dapat memberikan jawaban.
  - c) Hampir seluruh penelitian sosial, selalu digunakan sebagai metode pelengkap.
  - d) Bersifat luwes dan cocok dipakai sebagai alat verifikasi data yang diperoleh dengan jalan observasi dan kuesioner.
- 2) Kekurangan Teknik Wawancara
  - a) Kurang efisien, memboroskan waktu, tenaga, dan biaya.
  - b) Tergantung pada kesediaan, kemampuan dan keadaan subjek.
  - c) Jalan dan isi wawancara sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sekitar yang memberikan tekanan-tekanan yang mengganggu.
  - d) Perannya haruslah benar-benar menguasai bahasa subjek.<sup>60</sup>

### **c. Dokumentasi**

Metode Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>61</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk gambar, tulisan, atau

---

<sup>60</sup>Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 97.

<sup>61</sup>Suharsini, *op.cit.*, hlm. 231.

karya-karya monumental dari seseorang.<sup>62</sup> Dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik yang mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.<sup>63</sup>

Seperti halnya metode observasi dan wawancara, metode dokumentasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya yang peneliti paparkan sebagai berikut:

1) Kelebihan Teknik Dokumentasi

- a) Pilihan alternatif, untuk subjek penelitian tertentu yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, maka studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian (pengumpulan data).
- b) Tidak reaktif, karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan seseorang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpulan data.
- c) Untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memeberikan cara yang terbaik.
- d) Besar sampel, dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.

2) Kekurangan Teknik Dokumentasi

- a) Bias, biasanya data yang disajikan dalam bentuk dokumen bisa berlebihan atau tidak ada (disembunyikan).
- b) Tersedia secara selektif, tidak semua dokumen dipelihara untuk dibaca ulang oleh orang lain.

---

<sup>62</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 82.

<sup>63</sup>Nurul Zuruah, *op.cit.*, hlm. 191.

- c) Tidak komplit, data yang terdapat dalam dokumen biasanya tidak lengkap.
- d) Format tidak baku, format yang ada pada dokumen biasanya berbeda dengan format yang terdapat pada penelitian, disebabkan tujuan penelitian dokumen berbeda dengan tujuan penelitian.<sup>64</sup>

### 5. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>65</sup>

Pada prinsipnya, analisis data ada dua cara, yakni analisis nonstatistik dan analisis statistik. Untuk data dari penelitian yang bersifat kualitatif menggunakan analisis data non statistik, biasanya berupa literer atau studi empiris.<sup>66</sup> Dalam hal ini penelitian kualitatif seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalami sampai ke akar-akarnya.

Tujuan dari analisis data ini antara lain:

- a. Data dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah penelitian.
- b. Memperhatikan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian.
- c. Untuk memberi jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

---

<sup>64</sup>Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 103.

<sup>65</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 248.

<sup>66</sup>Nurul Zuriah, *op.cit.*, hlm. 198.

- d. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan sarana yang digunakan untuk kebijakan penelitian selanjutnya.<sup>67</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sedangkan menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>68</sup> Dengan terdapat perbedaan tersebut, maka peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data sebagai hasil gabungan daripada pendapat tokoh diatas, yakni sebagai berikut:

#### **a. Analisis Sebelum di Lapangan**

Penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama pengumpulan data di lapangan.<sup>69</sup>

#### **b. Analisis Selama Pengumpulan Data di Lapangan**

Analisis data selama pengumpulan data, menurut Yin dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draft kasar dari laporan penelitian.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Patton dilakukan dengan metode triangulasi yaitu triangulasi data, peneliti, metodologis, dan teoritis.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup>Iqbal Hasan, *op.cit.*, hlm. 98.

<sup>68</sup>Imam Suprayogo, *op.cit.*, hlm.192.

<sup>69</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 90.

<sup>70</sup>R.K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Bavery Hill California: SAGE Inc, 1987), hlm. 25.

<sup>71</sup>Imam Suprayogo, *loc.cit.*



Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis. Menurut Bogdan dan Biklen, kegiatan-kegiatan analisis selama pengumpulan data meliputi: (1) Menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan ataukah perlu diubah; (2) Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul; (3) Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya; (4) Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya; dan (5) Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh daripada hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dan dilakukan sejak pertama kali terjun ke lapangan.

### **c. Reduksi Data**

Setelah melakukan analisis selama pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data dengan menimbang dan memilah data yang masuk kedalam topik dan keluar dari topik penelitian. Baik data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, partisi, menulis memo dan sebagainya.<sup>73</sup> Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 193.

<sup>73</sup>*Ibid.*

dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>74</sup> Reduksi data ini bertujuan agar menyederhanakan hasil data dan pemusatan perhatian dalam laporan yang nantinya akan disajikan.

#### **d. Penyajian Data**

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>75</sup> Dalam tahapan ini, peneliti menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman penyajian data memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian peneliti disajikan dalam bentuk narasi beserta bagan sebagai penjelas dari teks narasi tersebut.

#### **e. Menarik Kesimpulan/Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik, atau tema yang sesuai dengan masalah penelitian, karena itu peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh. Dengan demikian, setelah data dianalisis secara menerus, baik pada waktu pengumpulan data di lapangan maupun sesudah di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 194.

<sup>75</sup>*Ibid.*

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>76</sup>

#### **f. Pengecekan Pengabsahan Data**

Pengecekan pengabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentu akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam proses pengecekan keabsahan data penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1) Perpanjangan Pengamatan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.<sup>77</sup> Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti terjun kembali ke lapangan sampai diperoleh kejenuhan terhadap data yang dimaksud. Peneliti melakukan tahap yang sama seperti pengamatan pertama ketika pengumpulan data di lapangan dengan maksud untuk menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subjek. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh. Jika setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti data tersebut kredibel dan perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri seketika juga.

---

<sup>76</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 99.

<sup>77</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 327.

## 2) Kejegan Pengamatan

Kejegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentatife*.<sup>78</sup> Ketentuan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Untuk keperluan teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penelitian secara *tentatife* dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkait dengan temuan yang diteliti.<sup>79</sup>

## 3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan satu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui perbandingan terhadap data dari sumber lainnya.<sup>80</sup> Dalam pengujian kredibilitas (nilai kebenaran), triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, hlm. 329.

<sup>79</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 125.

<sup>80</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber; (2) Triangulasi Teknik, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda; dan (3) Triangulasi Waktu, Menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh di lapangan atau yang disebut data primer dengan data yang didapat dari beberapa dokumentasi atau yang disebut data sekunder. Teknik ini berguna untuk mengetahui Fungsi Agama dalam Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung.



---

<sup>81</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm. 127.